

## MEA 2015 Akan Terganjil?

**BARU** saja kita memasuki tahun 2015. Ini berarti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) memasuki tahun pelaksanaannya. Kebetulan, seluruh negara ASEAN sangat bersemangat untuk mengejar target MEA 2015, yakni dengan semakin memperkuat konsolidasi di dalam. Bahkan negara-negara mitra ASEAN, seperti China dan Korea Selatan, melihat dan mulai tertarik akan perkembangan tersebut. Mungkinkah MEA 2015 akan terganjal?

Tidak dipungkiri, secara kelembagaan pelaksanaan berbagai kerangka kerja ASEAN memasuki MEA 2015 berjalan baik. Namun, sejumlah masalah juga berpotensi mengganjal integrasi ASEAN itu. Sampai saat ini kinerja ASEAN masih dikritik karena tidak mampu mengatasi berbagai masalah, seperti persengketaan antaranggota. Namun juga perlu disadari bahwa mengintegrasikan 10 negara ASEAN dengan kultur dan sistem politik yang beragam serta perkembangan ekonomi yang terpisah puluhan tahun itu merupakan beban yang berat.

Bertolak dari perkembangan dunia yang semakin transparan, maka organisasi-organisasi internasional maupun regional semacam ASEAN mau tidak mau juga semakin transparan agar kebersamaan dan kerja sama yang dirangkakan dapat terselenggara. Sampai saat ini kesepuluh anggotanya mengakui peran ASEAN dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan regional belum tergantikan. Mereka juga menggarisbawahi prinsip-prinsip utama yang menopang peran ASEAN sebagai kekuatan bagi perdamaian dan stabilitas di Asia Tenggara, seperti saling menghormati, tidak mencampuri urusan dalam negeri masing-masing, konsensus, dialog, dan konsultasi.

Kemampuan ASEAN mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai saat ini merupakan keberhasilan yang tidak kecil artinya, karena prestasi serupa itu belum pernah diraih oleh wadah-wadah kerja sama di Asia Tenggara yang dibentuk sebelumnya, seperti ASA maupun Maphilindo. Betapa pun terdapat kekaburan mengenai kausalitas antara penampilan ekonomi dan usaha yang dilakukan dalam kerangka kerja sama, kenya-

### A Kardiyat Wiharyanto

taannya selama hampir setengah abad itu negara-negara anggota ASEAN berhasil bukan hanya menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi tetapi juga meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Lebih dari itu, terutama dalam menghadapi isu-isu global dan menjalin hubungan dengan mitra-mitra dialognya, ASEAN mampu tampil sebagai suatu kesatuan politik sehingga memberi bobot yang lebih besar daripada usaha masing-masing negara anggotanya.

Meskipun demikian, revitalisasi persoalan lama yang pernah dihadapi oleh ASA maupun Maphilindo dalam paruhan pertama da-



sawarsa 1960-an dan persoalan baru yang timbul karena keberhasilan usahanya di berbagai bidang justru dapat menjadi batu sandungan bagi perjalanan ASEAN. Seperti ditunjukkan oleh ASA dan Maphilindo, kedekatan geografis saja ternyata tidak sanggup menyangga regionalitas. Sebaliknya, tanpa dilamari oleh keterikatan politik dan fungsionalisme ekonomi, hal itu malahan dapat menjelma menjadi kekuatan disintegratif yang mengancam regionalitas dan mengikis regionalisme.

Kerja sama ekonomi ASEAN telah mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan kerja

sama ekonomi yang dirangkakan itu tidak terlepas dari upaya penciptaan perdamaian dan stabilitas kawasan. Selaras dengan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam bagian pembukaan Deklarasi Bangkok, maka dalam rangka usaha untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas di kawasan ASEAN banyak tenaga dan pikiran yang ditumpahkan untuk menghilangkan sikap saling curiga dan menciptakan saling pengertian di antara negara-negara anggota ASEAN.

Saat ini ada ancaman keamanan dan gangguan stabilitas ekonomi. Ancaman ini relatif berbeda dengan yang dihadapi negara-negara Asia Tenggara ketika ASEAN berdiri. Nuansa politik, ekonomi, perdagangan, sosial dan budaya negara-negara anggota ASEAN pun mengalami metamorfosis. Nuansa itu sudah berbeda dengan pandangan para pendiri ASEAN. Kawasan Asia Tenggara tetap menghadapi masalah bilateral yang bisa mengganjal perjalanan MEA 2015. Karena itu ASEAN perlu segera menyelesaikan berbagai mekanisme penyelesaian sengketa tersebut.

ASEAN juga masih menghadapi dilema berupa perbedaan sudut pandang tentang masa depan organisasi regional itu. Anggota lama ASEAN menginginkan sebuah ASEAN baru yang lebih terbuka dan dinamis. Sedangkan anggota baru menginginkan bentuk ASEAN lama yang status quo dan non-intervensi.

Kerja sama ekonomi dan semangat integrasi terus meningkat, namun persamaan persepsi dan perbedaan konflik internal ASEAN bisa mengganjal integrasi MEA 2015. Mudah-mudahan para anggota ASEAN memahami dan menyadarinya. Sebab hanya dengan itu MEA 2015 akan semakin besar manfaatnya bagi kawasan. □ - k.

\*) **Drs A Kardiyat Wiharyanto MM,**  
Dosen Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta.